



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Al-Quran Hadit

**Siti Umroh**

*SDN No. 125558 Pematangsiantar*

**Email :**

[sitiumroh@gmail.com](mailto:sitiumroh@gmail.com)

### ABSTRACT

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sedangkan model pembelajaran make a match adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud untuk memberikan kemampuan bagi siswa dalam menghayati isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MTs Mesra Pematangsiantar dengan hasil : 1) model pembelajaran make a match meningkatkan aktifitas mengajar guru, 2) model pembelajaran make a match meningkatkan aktifitas belajar siswa, dan 3) model pembelajaran make a match meningkatkan hasil belajar siswa.

**Keywords**

*Model Pembelajaran, Aktifitas Belajar, Hasil Belajar*

**How to cite**

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

### PENDAHULUAN

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan tidak dibuat-buat, dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi diri orang yang dididik agar menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Disamping itu, pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam segi kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi sehari-hari. Proses pendidikan dapat dilakukan dengan cara interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu (Sukmadinata, 2005 : 3). Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan praktik pendidikan yang tidak sederhana, terutama berkaitan dengan kualitas kelulusan. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut pandang. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut antara lain meliputi : persiapan, pelaksanaan, dan menindak lanjuti pembelajaran yang dikelola (Komalasari, 2011 : 2). Dengan demikian pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu konsep dalam bidang sosial yang biasanya berhubungan dengan proses dan produk. Peningkatan proses pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas, baik produk akhir maupun proses yang dijalaninya sehingga jika ada salah satu dari faktor tersebut mengalami isolasi maka tidak akan berjalan secara efektif. Kualitas belajar sebagai produk akhir merupakan cara terbaik yang langsung dapat digunakan untuk mendeteksi atau sebagai indikator proses pembelajaran (Mulyasa, 2011 : 37-38).

Tujuan belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian, perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman (Ahmadi dan Amri, 2011 :1). Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri dan atau dipengaruhi oleh berbagai komponen misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana belajar-mengajar yang tersedia (Sardiman, 2012 : 21). Mengajarpun pada hakikatnya terdiri dari beberapa proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa mempunyai kemampuan yang baik yaitu selain memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, mereka juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif, semua itu tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang dimaksud untuk

memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek dan pemahaman kandungan surat-surat pendek. Berdasarkan pengamatan terhadap siswa MTsS Mesra Pematangsiantar, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena siswa merasa jenuh dengan model pembelajarannya yang setiap hari sama. Supaya pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa yang berlebihan, mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa akan merasakan dampak positif dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, cara mengajar dan model pembelajaran yang menarik sangat dibutuhkan oleh guru supaya siswa dapat menerima informasi dengan baik, karena melalui hal tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide (Suprijono, 2011 : 46).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. Model *make a match* dikembangkan oleh Lorna Carrant, yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas (Huda, 2013 : 135). Model pembelajaran *make a match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif mencari pasangan yang terkandung di dalamnya bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan adanya kompetisi dan persaingan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga lebih menekankan kerjasama antarsiswa dalam mempelajari suatu materi dengan suasana menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa

dan hasil belajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Berdasarkan keseluruhan latar di atas penulis tertarik untuk meneliti mata pelajaran Al-Quran Hadits dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qu'an Hadits.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dalam bahasa Inggris PTK disebut Classroom Action Research (CAR). Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian (Mulyasa, 2011 : 10-11). Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan. Kelas diartikan sebagai sekelompok siswa dan dalam waktu yang bersamaan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Lokasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MTs. Mesra Pematangsiantar.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs. Mesra Pematangsiantar, yang jumlah siswanya sebanyak 20 orang. Pemilihan siswa kelas VIII ini dikarenakan siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini membutuhkan suatu sarana yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga ketrampilan belajar yang diperoleh anak semakin meningkat. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang variatif dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dirujuk dari beberapa model, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri atas *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi), hasil refleksi ini kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya (Kurnianto, 2009 : 5-15).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus 1**

Berdasarkan hasil pre test yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai 70 maka yang lulus dari nilai pre test sebanyak 8 orang. Jika dicari prosentasenya yang lulus sebanyak 40%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa dalam

pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi Bacaan Mad masih sangat rendah. Dilihat dari hasil tersebut kemudian peneliti mencoba melakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bacaan Mad kelas VIII. Setelah melakukan tindakan, peneliti memberikan post tes pertama untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi. Berikut ini hasil nilai siswa yang diperoleh pada post tes pertama sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Daftar Nilai Post Tes I**

Nomor Siswa	Nilai Pre Test	Nomor Siswa	Nilai Pre Test
1.	80	11.	75
2.	60	12.	90
3.	60	13.	60
4.	80	14.	65
5.	90	15.	70
6.	70	16.	65
7.	80	17.	65
8.	95	18.	75
9.	85	19.	60
10.	75	20.	70

Berdasarkan hasil post tes yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai 70 maka siswa yang dinyatakan lulus sebanyak 13 orang, dan persentasenya 65%. Dapat diketahui dari hasil post tes pertama terjadi peningkatan yang lumayan baik dari pre tes yaitu  $65\% - 40\% = 25\%$ . Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

### **Refleksi**

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, peneliti melakukan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir, dan hasil observasi pada siklus I, maka diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi siswa berdasarkan pelaksanaan tes akhir siklus I ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes awal yang dilakukan pada siklus I. Hasil tes awal yang semula pencapaian ketuntasan 40% menjadi 65%.
2. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan minat siswa dalam

mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits meskipun masih ada siswa yang masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai rencana.
4. Ada beberapa hal yang dilupakan oleh peneliti dalam tindakan pembelajaran sehingga hasil yang dicapai belum begitu optimal.

Masalah-masalah yang timbul disebabkan faktor lain, antara lain:

1. Suasana kelas agak terlalu ramai saat siswa melakukan kerja kelompok, bahkan ada siswa yang asyik membicarakan hal-hal di luar materi pembelajaran.
2. Siswa masih ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan.
3. Siswa masih belum berani untuk mengajukan pendapat.

Ditinjau dari hasil refleksi dan faktor-faktor lain tersebut, maka sangat perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi guna memperbaiki tindakan pada siklus I, antara lain :

- a. Guru memberitahukan kepada seluruh siswa apabila mencari pasangan kelompok tidak boleh ramai dan tidak boleh membicarakan hal-hal di luar materi pembelajaran, jika ada siswa yang melanggar maka akan mendapat sanksi.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan memberikan motivasi dan rangsangan.
- c. Guru berpesan agar siswa tidak takut dalam mengajukan pendapat baik secara individu maupun kelompok.
- d. Guru melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang aktif agar lebih dapat aktif dan bekerja sama dengan teman-teman satu kelompoknya.

## **Siklus II**

Berdasarkan hasil dari observasi siswa dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul dalam aktifitas siswa selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktifitas siswa adalah 31, sedangkan skor maksimal adalah 32 sehingga nilai yang diperoleh rata-rata adalah 96,875%. Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori yang sangat baik.

Setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, maka pemahaman siswa terhadap materi juga lebih meningkat. Hal ini juga dikarenakan adanya bimbingan langsung yang diberikan guru kepada siswa terkait dengan materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil post tes akhir siswa setelah penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran. Kemudian hasil nilai siswa yang diperoleh pada post tes kedua sebagai berikut :

**Tabel 2.**  
**Daftar Nilai Post Tes II**

Nomor Siswa	Nilai Pre Test	Nomor Siswa	Nilai Pre Test
1.	80	11.	80
2.	60	12.	80
3.	75	13.	75
4.	100	14.	70
5.	100	15.	60
6.	80	16.	80
7.	80	17.	70
8.	100	18.	65
9.	100	19.	60
10.	80	20.	70

Berdasarkan hasil post tes yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai 70 maka jumlah siswa yang lulus adalah 16 orang dengan prosentase sebesar 80%. Dari hasil pre tes, post tes I, dan juga siklus II terjadi peningkatan yang lumayan baik dari pre tes yaitu 40%, kemudian pada post tes I sebesar 65%, dan pada post tes kedua yaitu sebesar 80%. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi Bacaan mad terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

### **Refleksi**

Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap siklus II hasil tes akhir pengamatan, maka dapat diperoleh dalam beberapa hal yaitu :

1. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa lebih bersemangat belajar karena sambil berdiskusi dengan teman dan belajar bertanggung jawab serta tidak canggung lagi bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.
2. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.
4. Hasil observasi aktifitas guru pada siklus I yakni sebesar 80,35 %, pada siklus II meningkat menjadi 92,85%. Sedangkan hasil observasi aktifitas

siswa pada siklus I sebesar 75%, pada siklus II meningkat menjadi 96,875%.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak diperlukan adanya pengulangan siklus. Karena pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana dan siswa bisa memahami dan mengerti penjelasan guru atau peneliti, yakni dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi Bacaan mad yang sudah disampaikan secara baik.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan di kelas VIII dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: tes awal, pembentukan kelompok/ pasangan, mencari jawaban yang benar, dan tes akhir. Sebelum proses pembelajaran siswa dibagi menjadi dua kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti sebagai guru.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Setiap pertemuan terdapat satu siklus. Dengan demikian terdapat dua kali pertemuan dalam penelitian yang dilakukan. Proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa tahu apa yang akan mereka pelajari, sehingga siswa akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Peneliti juga mempertegas dalam menyampaikan materi. Pada kegiatan ini, peneliti menjelaskan materi dengan tanya jawab dan ceramah, kemudian sebagian semua siswa diberikan kartu soal yang berisi potongan ayat Al-qur'an lalu mereka semua secara bergantian menjawab dengan cara menempelkan kartu dipapan tulis sesuai dengan jawaban siswa masing-masing serta membacakannya satu persatu sesuai dengan jawabannya. Setelah semua siswa mendapatkan kartu yang berisi potongan ayat Al-qur'an dan telah ditempelkan semua di papan tulis maka guru membahas bersama-sama dari isi setiap kartu sesuai bacaan mad yang benar. Kemudian siswa yang menjawab benar akan mendapatkan apresiasi. Ketika guru mencocokkan hasil jawaban siswa tersebut, guru juga menjelaskan satu persatu alasan ayat-ayat tersebut dapat dihukumi berbagai macam bacaan mad. Setelah semua siswa paham maka guru langsung membagikan lembar kerja serta soal akhir yang berisi esay. Hal ini dilakukan agar tes akhir ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan pada setiap siklus. Semua siswa mengerjakan secara individu, kemudian dikumpulkan setelah waktu yang ditentukan habis. Pada kegiatan akhir, guru bertanya jawab dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab tentang materi tersebut

apabila ada yang belum dimengerti. Setelah sesi tanya jawab selesai guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas secara bersama-sama. Kemudian guru menyampaikan pesan moral serta motivasi kepada siswa kelas VIII agar lebih bersemangat dalam belajar lalu guru menutup proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, aktifitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktifitas guru dari 80,35 % pada siklus I menjadi 92,85% pada siklus II. Aktifitas siswa dari 75% pada siklus I menjadi 96,875% pada siklus II. Sedangkan hasil belajar siswa setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *make a match* mengalami peningkatan mulai dari nilai pre test, post tes I hingga post tes II. Sebagian besar siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran ini, walaupun masih ada anak yang masih belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan. Peningkatan hasil belajar siswa dari 65% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa muncul ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok atau berpasangan dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan demikian siswa mampu berpikir bahwa teman dalam satu kelompok atau pasangannya yang harus saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits pada materi Bacaan Mad di MTs Mesra Pematangsiantar.

## KESIMPULAN

Dari penjabaran penelitian di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan aktifitas mengajar guru pada mata pelajaran Al-Quran Hadits materi Bacaan Mad
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits materi Bacaan Mad.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits materi Bacaan Mad.
4. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran mencari pasangan.

5. Keaktifan siswa muncul ketika pembelajaran dilaksanakan dengan berkelompok dan siswa bisa belajar bertanggung jawab.
6. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memungkinkan untuk dijadikan model alternatif dalam pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I,K, dan Amri, S. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*, Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Huda, M,. (2013). *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Rafika Aditama.
- Kurnianto, R, et. All., (2009). *Penelitian Tindakan Kelas "Edisi Pertama"*, Surabaya : Lapis PGMI.
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N, S,. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Yogyakarta : Teras.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.